



Analisis Unsur Keagamaan dan Budaya dalam Tradisi Tepung Tawar pada Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari Kabupaten Kubu Raya

Dewi Purnama Sari¹, Wardah Asy'ari², Nabilatun Nafilah³, Puja Camelia⁴, Mutiara Sya'adah⁵

MPAI, Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Pontianak, Indonesia¹⁻³

MPI, Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITDAR), Kubu Raya, Indonesia⁴

PGMI, Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITDAR), Kubu Raya, Indonesia⁵

*Email: purnamasari92199@gmail.com¹, wardaahasyari98@gmail.com², nabilaaziz054@gmail.com³, satekambingcantik007@gmail.com⁴, tiaaraacayy13@gmail.com⁵

Diterima: 01-07-2026 | Disetujui: 19-10-2026 | Diterbitkan: 21-10-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the religious and cultural elements as well as the interplay between them within the "tepung tawar" tradition during Malay wedding processions in Mekar Sari Village, Kubu Raya Regency, West Kalimantan. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. Informants were selected using purposive sampling, while data were gathered through interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing and data validity was verified through source and method triangulation. The findings reveal that religious values are reflected in the recitation of prayers (doa) and "salawat" (invocations of blessings upon the Prophet), expressions of gratitude, and the imparting of counsel, all affirming that blessings and safety originate from Allah SWT. Meanwhile, cultural elements are manifested through various traditional symbols embodying meanings of purity, steadfastness, prosperity, and hopes for the couple's married life. The relationship between religious and cultural elements is complementary; Islamic teachings serve as the foundation for interpreting cultural symbols that are preserved as part of the Malay community's identity. Thus, the "tepung tawar" tradition not only plays a role in preserving local culture but also serves as a means to instill Islamic values, strengthen cultural identity, and maintain social solidarity within the community.

Keywords: Tepung Tawar; Malay Community; Religious Values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur keagamaan, unsur-unsur budaya, serta keterkaitan keduanya dalam tradisi tepung tawar pada prosesi perkawinan masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, sedangkan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tercermin dalam pelaksanaan doa, selawat, ungkapan syukur, dan penyampaian nasihat yang menegaskan bahwa segala keberkahan dan keselamatan berasal dari Allah Swt. Adapun unsur budaya diwujudkan melalui berbagai simbol tradisional yang mengandung makna kesucian,



keteguhan, kesejahteraan, dan harapan bagi kehidupan rumah tangga. Hubungan antara unsur keagamaan dan budaya bersifat saling melengkapi, di mana ajaran Islam menjadi dasar dalam memaknai simbol-simbol budaya yang tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat Melayu. Dengan demikian, tradisi tepung tawar tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai Islam, penguatan identitas budaya, serta pemeliharaan solidaritas sosial masyarakat.

Katakunci: Tepung Tawar; Masyarakat Melayu; Nilai Keagamaan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sari, D. P., Asy'ari, W. ., Nafilah, N., Camelia, P. ., & Sya'adah, M. (2026). Analisis Unsur Keagamaan dan Budaya dalam Tradisi Tepung Tawar pada Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari Kabupaten Kubu Raya. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(4), 3198-3210. <https://doi.org/10.63822/zcw8ck45>



PENDAHULUAN

Hubungan antara agama dan budaya merupakan salah satu ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman suku, adat istiadat, dan sistem kepercayaan. Dalam konteks tersebut, budaya tidak hanya dipandang sebagai hasil kreativitas manusia, tetapi juga sebagai sarana pewarisan serta internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan. Proses perkembangan agama di berbagai komunitas berlangsung melalui interaksi dengan budaya lokal sehingga melahirkan tradisi-tradisi yang tetap dipertahankan tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya memiliki hubungan yang dinamis serta saling memengaruhi dalam membentuk identitas sosial masyarakat.

Masyarakat Melayu merupakan salah satu kelompok etnis yang merepresentasikan hubungan harmonis antara agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan Islam di lingkungan masyarakat Melayu berlangsung melalui pendekatan yang akomodatif terhadap budaya lokal sehingga mampu mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman (Prasojo et al., 2019). Berbagai kajian menunjukkan bahwa interaksi antara agama dan budaya melahirkan kehidupan sosial yang harmonis karena budaya berfungsi tidak hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai media penyampaian ajaran agama dan pembentukan karakter masyarakat (Taufik, 2016). Oleh sebab itu, berbagai tradisi dalam masyarakat Melayu dapat dipahami sebagai hasil proses dialektika antara ajaran Islam dan budaya lokal.

Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini adalah tradisi tepung tawar, khususnya dalam prosesi perkawinan. Bagi masyarakat Melayu, tradisi tersebut menjadi bagian penting dari rangkaian adat yang mengandung ungkapan syukur, doa, serta harapan agar kehidupan rumah tangga yang dibangun memperoleh keberkahan dari Allah Swt. Pelaksanaan tepung tawar memperlihatkan perpaduan antara simbol-simbol budaya dengan praktik-praktik keagamaan, seperti pembacaan doa, selawat, dan penyampaian nasihat, sehingga mencerminkan adanya integrasi antara adat Melayu dan ajaran Islam.

Tradisi tepung tawar masih terus dilestarikan oleh masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Namun demikian, relasi antara Islam dan budaya lokal masih menjadi perbincangan dalam masyarakat. Sebagian pihak berpandangan bahwa praktik budaya harus sepenuhnya disesuaikan dengan ketentuan agama, sedangkan pihak lain memandang budaya sebagai identitas sosial yang dapat berkembang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan (Nasiruddin et al., 2023 ; Suryandari, 2017). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utamanya bukan terletak pada keberadaan simbol-simbol budaya, melainkan pada bagaimana simbol-simbol tersebut dimaknai dalam perspektif keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai konstruksi makna masyarakat terhadap hubungan antara budaya dan nilai-nilai Islam dalam tradisi tepung tawar.

Kajian mengenai hubungan Islam dan budaya lokal telah berkembang cukup luas (Akmal et al., 2025). Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih berorientasi pada aspek historis, fungsi sosial, maupun pelestarian tradisi. Penelitian tentang tradisi tepung tawar juga umumnya menitikberatkan pada makna budaya atau kontribusinya terhadap kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat (Ramadhan, 2019 ; Khotimah & Setiawan, 2024). Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji unsur-unsur keagamaan, unsur-unsur budaya, serta relasi keduanya dalam tradisi tepung tawar pada prosesi perkawinan



masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari masih relatif terbatas. Padahal, kajian tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol budaya direinterpretasikan melalui nilai-nilai Islam sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Penelitian ini berlandaskan pada perspektif akulturasi budaya yang menjelaskan bahwa interaksi antara dua sistem nilai dapat melahirkan bentuk budaya baru yang adaptif tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing (Taileleu & Savero, 2025). Perspektif tersebut diperkaya dengan pandangan Fikri (2018) yang menegaskan bahwa Islam memiliki sifat universal sehingga mampu berdialog dan beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasarnya. Berdasarkan perspektif tersebut, tradisi tepung tawar dipahami sebagai ruang perjumpaan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya yang saling menguatkan dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur keagamaan, unsur-unsur budaya, serta relasi keduanya dalam tradisi tepung tawar pada prosesi perkawinan masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai hubungan Islam dan budaya lokal serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian tradisi Melayu yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji unsur-unsur keagamaan, unsur-unsur budaya, serta relasi keduanya dalam tradisi tepung tawar pada prosesi perkawinan masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna simbolik tradisi berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interpretasi masyarakat sebagai pelaku budaya. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada Juni 2026, di Desa Mekar Sari. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakatnya masih melestarikan tradisi tepung tawar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian adat perkawinan.

Informan penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tradisi tepung tawar. Informan berjumlah tujuh orang yang terdiri atas satu tokoh agama, dua tokoh masyarakat Melayu, dua pengurus masjid, dan dua anggota majelis taklim. Seluruh informan dipilih karena dinilai memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai keagamaan dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai makna simbolik, nilai-nilai keagamaan, serta praktik budaya dalam tradisi tepung tawar. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan ritual pada prosesi perkawinan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui foto, arsip, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian (Creswell, 2018).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan



Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik serta memverifikasi kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antardata yang ditemukan selama penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan maupun teknik pengumpulan data (Nurrisa & Dina Hermina, 2025). Selain itu, penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan setiap informan sebelum proses pengumpulan data dilakukan serta menjaga kerahasiaan identitas mereka selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Melayu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tradisi tepung tawar masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari prosesi perkawinan masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya. Tradisi ini dipandang sebagai salah satu rangkaian adat yang memiliki makna penting, tidak hanya sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur dan memanjatkan doa kepada Allah Swt. bagi kedua mempelai yang akan memasuki kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, meskipun masyarakat mengalami berbagai perubahan sosial dan budaya, tradisi tepung tawar tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan anggota majelis taklim, seluruh informan menyatakan bahwa tradisi tepung tawar telah lama menjadi bagian dari adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari. Para informan menjelaskan bahwa tradisi tersebut diwariskan oleh generasi terdahulu dan terus dilestarikan hingga saat ini sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Meskipun tidak ditemukan sumber tertulis yang menjelaskan sejarah awal pelaksanaannya di Desa Mekar Sari, masyarakat meyakini bahwa tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan menjadi salah satu identitas budaya yang terus dipelihara.

Seorang tokoh agama menyampaikan:

"Tradisi tepung tawar ini sudah dilakukan sejak zaman orang tua kami. Setiap ada perkawinan adat Melayu, prosesi ini hampir selalu dilaksanakan sebagai bentuk doa dan harapan agar kedua mempelai memperoleh keberkahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga." (Informan 1, Tokoh Agama)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tepung tawar didukung oleh proses pewarisan budaya yang berlangsung secara berkesinambungan antargenerasi. Tradisi ini tetap bertahan karena masyarakat memandangnya sebagai bagian dari identitas budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. Keberlanjutan suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh kebiasaan masyarakat, tetapi juga oleh proses transmisi budaya yang berlangsung secara terus-menerus melalui keluarga dan lingkungan sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan tepung tawar umumnya dilakukan setelah akad



nikah atau sebelum resepsi perkawinan, sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Prosesi diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt. agar kedua mempelai memperoleh keselamatan, keberkahan, serta kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Setelah pembacaan doa selesai, prosesi dilanjutkan dengan penepungan kepada kedua mempelai menggunakan perlengkapan adat yang telah dipersiapkan oleh keluarga.

Berdasarkan hasil observasi, perlengkapan yang digunakan dalam prosesi tersebut terdiri atas air tepung beras, daun juang, daun ribu-ribu, beras putih, dan beras kuning. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap perlengkapan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan doa, harapan, dan nasihat bagi kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. Masyarakat menegaskan bahwa simbol-simbol tersebut tidak diyakini memiliki kekuatan gaib ataupun kemampuan mendatangkan keberuntungan secara langsung, melainkan dipahami sebagai media simbolik untuk menyampaikan doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt.

Seorang tokoh masyarakat mengungkapkan:

"Yang kami lakukan bukan meminta kepada benda-benda itu, tetapi menjadikannya sebagai simbol doa dan harapan. Semua keberkahan tetap berasal dari Allah Swt., sedangkan perlengkapan adat hanya menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan oleh leluhur." (Informan 3, Tokoh Masyarakat)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari telah membangun pemaknaan religius terhadap simbol-simbol budaya yang digunakan dalam tradisi tepung tawar. Simbol-simbol tersebut tidak lagi dipandang sebagai benda yang memiliki kekuatan supranatural, melainkan sebagai representasi nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial yang hidup dalam masyarakat. Pemaknaan tersebut memperlihatkan adanya proses integrasi antara budaya Melayu dan ajaran Islam, sehingga simbol-simbol budaya tetap dipertahankan tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Fikri, 2018).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tepung tawar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi adat perkawinan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, penguatan identitas masyarakat Melayu, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Tradisi ini memperlihatkan bahwa adat dan agama dapat berjalan secara harmonis melalui proses adaptasi dan pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol budaya. Dengan demikian, budaya lokal tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Akmal et al., 2025).

2. Unsur Keagamaan dalam Tradisi Tepung Tawar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, unsur keagamaan merupakan bagian yang paling dominan dalam pelaksanaan tradisi tepung tawar pada prosesi perkawinan masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari. Seluruh informan menyatakan bahwa setiap rangkaian prosesi selalu diawali dengan pembacaan doa sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt. agar kedua mempelai memperoleh keselamatan, keberkahan, kemudahan rezeki, serta kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Selain pembacaan doa, prosesi juga disertai dengan selawat, ungkapan rasa syukur, serta nasihat keagamaan yang diberikan kepada kedua mempelai sebagai bekal dalam menjalani kehidupan berumah



tangga

Seorang tokoh agama menjelaskan bahwa pembacaan doa menjadi bagian utama dalam tradisi tepung tawar karena seluruh harapan masyarakat ditujukan kepada Allah Swt. Menurutnya, perlengkapan adat yang digunakan dalam prosesi hanya berfungsi sebagai simbol budaya, sedangkan keberkahan dan keselamatan tetap berasal dari Allah Swt.

"Yang paling utama dalam tepung tawar adalah doa. Kami memohon kepada Allah agar kedua mempelai diberikan kehidupan yang baik, keluarga yang harmonis, serta selalu berada dalam lindungan-Nya. Adat hanya menjadi perantara untuk menyampaikan harapan tersebut."
(Informan 1, Tokoh Agama)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah seorang anggota majelis taklim yang menyampaikan bahwa pembacaan selawat dan doa merupakan bentuk penghormatan kepada Rasulullah saw. sekaligus ungkapan harapan agar kedua mempelai memperoleh keberkahan dalam membangun rumah tangga. Selain itu, nasihat yang disampaikan selama prosesi mengandung pesan-pesan keagamaan mengenai pentingnya menjaga keharmonisan keluarga, saling menghormati, serta menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti pembacaan doa dan selawat dengan khidmat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang unsur keagamaan sebagai inti pelaksanaan tradisi tepung tawar, sedangkan rangkaian adat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya mempertahankan adat istiadat, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tepung tawar telah mengalami proses integrasi dengan ajaran Islam. Nilai-nilai keagamaan diwujudkan melalui pembacaan doa, selawat, ungkapan syukur, dan nasihat yang seluruhnya mengarahkan masyarakat untuk menggantungkan harapan hanya kepada Allah Swt. Hal tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya yang digunakan dalam ritual tidak diposisikan sebagai sumber kekuatan, melainkan sebagai media penyampaian makna religius sesuai dengan perspektif antropologi simbolik yang memandang simbol sebagai representasi sistem makna yang hidup dalam masyarakat (Geertz, 1973). Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Fikri (2018) yang menjelaskan bahwa Islam mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajarannya, serta memperkuat hasil penelitian Akmal et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi agama dan budaya membentuk praktik sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat.

3. Unsur Budaya dalam Tradisi Tepung Tawar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tradisi tepung tawar pada prosesi perkawinan masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari memuat berbagai unsur budaya yang diwujudkan melalui penggunaan simbol-simbol adat. Simbol-simbol tersebut berupa air tepung beras, daun juang, daun riburibu, beras putih, dan beras kuning yang masing-masing memiliki makna filosofis sebagai pedoman kehidupan bagi pasangan yang akan membangun rumah tangga. Bagi masyarakat Melayu, simbol-simbol tersebut bukan sekadar perlengkapan upacara adat, melainkan representasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.



Seorang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa setiap perlengkapan yang digunakan dalam prosesi tepung tawar memiliki makna yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Menurutnya, penggunaan simbol-simbol tersebut bertujuan untuk menyampaikan harapan dan pesan moral kepada kedua mempelai agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik.

"Perlengkapan dalam tepung tawar bukan dipakai tanpa alasan. Semua mempunyai arti yang menjadi pesan bagi pengantin agar mereka dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik sebagaimana yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu." (Informan 2, Tokoh Masyarakat)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa air tepung beras dimaknai sebagai lambang kesucian hati, kebersihan niat, dan harapan agar kehidupan rumah tangga dibangun atas dasar ketulusan serta memperoleh keberkahan. Air dipahami sebagai sumber kehidupan, sedangkan tepung beras melambangkan kemurnian dan keikhlasan dalam memulai kehidupan baru sebagai suami dan istri.

Sementara itu, seorang pengurus masjid menjelaskan bahwa daun juang dipilih karena melambangkan semangat, keteguhan, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan berumah tangga. Simbol tersebut menjadi pengingat bahwa pasangan suami istri harus memiliki komitmen yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan setelah menikah.

"Daun juang melambangkan semangat dan keteguhan. Harapannya, pasangan yang menikah mampu menghadapi berbagai cobaan dalam rumah tangga dengan sabar dan tetap bersatu." (Informan 5, Pengurus Masjid)

Selain daun juang, masyarakat juga menggunakan daun ribu-ribu sebagai bagian dari perlengkapan adat. Berdasarkan hasil wawancara, daun ribu-ribu dimaknai sebagai simbol harapan agar pasangan memperoleh kesehatan, umur panjang, rezeki yang luas, serta keturunan yang baik. Makna tersebut mencerminkan harapan masyarakat terhadap terbentuknya keluarga yang sejahtera dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Anggota majelis taklim menjelaskan bahwa penggunaan beras putih dan beras kuning juga memiliki makna budaya yang penting dalam prosesi tepung tawar. Beras putih melambangkan kejujuran, kesucian, dan keikhlasan dalam membangun kehidupan rumah tangga, sedangkan beras kuning menjadi simbol kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan, dan ungkapan rasa syukur atas terbentuknya keluarga baru.

"Beras putih mengingatkan agar kehidupan rumah tangga dibangun dengan hati yang bersih dan jujur, sedangkan beras kuning melambangkan harapan akan kehidupan yang makmur serta rasa syukur kepada Allah atas pernikahan yang telah terlaksana." (Informan 7, Anggota Majelis Taklim)

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh simbol budaya tersebut digunakan secara berurutan dalam pelaksanaan tepung tawar dan dilakukan dengan penuh penghormatan oleh masyarakat. Setiap tahapan prosesi berlangsung secara tertib karena masyarakat memahami bahwa simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari identitas budaya Melayu yang perlu dijaga keberlangsungannya. Namun demikian, masyarakat tidak memandang simbol-simbol tersebut sebagai benda yang memiliki kekuatan gaib, melainkan sebagai media untuk menyampaikan nilai, harapan, dan pesan moral kepada pasangan pengantin.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dalam tradisi tepung tawar memiliki fungsi sebagai media pewarisan nilai budaya antargenerasi. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat Melayu menyampaikan ajaran mengenai kejujuran, keteguhan, kebersamaan, rasa syukur, dan



harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dalam perspektif antropologi simbolik, simbol merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk mengomunikasikan sistem makna yang hidup dalam kehidupan sosial sehingga makna suatu ritual ditentukan oleh interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol yang digunakan (Geertz, 1973).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ramadhan (2019) yang menjelaskan bahwa tradisi tepung tawar merupakan warisan budaya Melayu yang kaya akan makna simbolik dan berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pendapat Akmal et al. (2025) yang menyatakan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas masyarakat melalui pewarisan nilai dan simbol budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4. Relasi Unsur Keagamaan dan Budaya dalam Tradisi Tepung Tawar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara unsur keagamaan dan unsur budaya dalam tradisi tepung tawar pada prosesi perkawinan masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari membentuk suatu relasi yang bersifat integratif. Tradisi ini tidak memperlihatkan adanya pertentangan antara ajaran agama dan budaya lokal, tetapi justru menunjukkan proses saling melengkapi dalam membangun makna ritual. Nilai-nilai keagamaan hadir melalui pembacaan doa, selawat, ungkapan syukur, serta nasihat kepada kedua mempelai, sedangkan budaya diwujudkan melalui penggunaan simbol-simbol adat yang menjadi media penyampaian pesan moral dan harapan bagi kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan keterangan para informan, masyarakat memandang bahwa seluruh rangkaian tepung tawar tetap berorientasi kepada Allah Swt. Simbol-simbol adat yang digunakan tidak diyakini memiliki kekuatan gaib ataupun kemampuan mendatangkan keberuntungan, melainkan hanya berfungsi sebagai representasi nilai-nilai yang diwariskan oleh masyarakat Melayu. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang tokoh agama:

"Semua keberkahan berasal dari Allah. Perlengkapan adat hanyalah simbol yang digunakan untuk menyampaikan doa dan harapan kepada kedua mempelai." (Informan 1, Tokoh Agama)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah menempatkan agama sebagai landasan utama dalam memaknai tradisi. Di sisi lain, budaya tetap dipertahankan karena dianggap sebagai identitas kolektif yang merepresentasikan sejarah, nilai, dan kearifan lokal masyarakat Melayu. Dengan demikian, keberadaan budaya tidak diposisikan sebagai pengganti ajaran agama, tetapi sebagai media yang memperkuat penyampaian nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pembacaan doa selalu mendahului penggunaan simbol-simbol adat dalam prosesi tepung tawar. Urutan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberikan prioritas pada aspek spiritual sebelum melaksanakan rangkaian adat. Setelah doa dipanjatkan, simbol-simbol budaya digunakan sebagai sarana untuk menguatkan pesan mengenai kesucian, keteguhan, kebersamaan, rasa syukur, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa unsur budaya memperoleh makna melalui nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tradisi tepung tawar merupakan hasil proses akulturasi antara Islam dan budaya Melayu. Proses akulturasi tidak menghilangkan identitas budaya yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu, tetapi memberikan pemaknaan baru yang selaras dengan ajaran Islam.



Simbol-simbol budaya tetap dipertahankan sebagai bagian dari adat, sementara orientasi keagamaan diarahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. Kondisi ini sejalan dengan teori akulturasi budaya yang menjelaskan bahwa pertemuan dua sistem nilai dapat menghasilkan bentuk budaya yang adaptif tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing (Alfania, 2026).

Dalam perspektif antropologi simbolik, simbol memperoleh makna melalui interpretasi yang dibangun oleh masyarakat (Geertz, 1973). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol dalam tradisi tepung tawar tidak terletak pada benda yang digunakan, tetapi pada nilai religius, moral, dan sosial yang dilekatkan masyarakat terhadap simbol tersebut. Dengan demikian, simbol budaya berfungsi sebagai media komunikasi nilai, bukan sebagai objek yang diyakini memiliki kekuatan di luar kehendak Allah Swt.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Fikri (2018) yang menyatakan bahwa Islam memiliki karakter universal sehingga mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajarannya. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian Akmal et al. (2025) dan Rusli et al. (2025) yang menjelaskan bahwa interaksi antara agama dan budaya menghasilkan praktik sosial yang harmonis melalui proses adaptasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam tradisi masyarakat.

Dengan demikian, relasi antara unsur keagamaan dan unsur budaya dalam tradisi tepung tawar tidak bersifat subordinatif maupun kompetitif, tetapi bersifat saling menguatkan. Agama menjadi dasar normatif yang mengarahkan tujuan dan makna ritual, sedangkan budaya berfungsi sebagai media ekspresi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Relasi yang integratif ini menjadikan tradisi tepung tawar tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian budaya Melayu, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam, penguatan identitas budaya, dan pemeliharaan solidaritas sosial di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap unsur-unsur keagamaan, unsur-unsur budaya, serta relasi keduanya dalam tradisi tepung tawar pada prosesi perkawinan masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk kearifan lokal yang memperlihatkan harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Melayu. Aspek keagamaan tercermin melalui pembacaan doa, selawat, ungkapan syukur, serta penyampaian nasihat kepada kedua mempelai sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt. Sementara itu, aspek budaya diwujudkan melalui penggunaan berbagai simbol adat, seperti air tepung beras, daun juang, daun ribu-ribu, beras putih, dan beras kuning yang mengandung makna filosofis mengenai kesucian, keteguhan, kesejahteraan, serta harapan akan terbangunnya kehidupan rumah tangga yang sakinah.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya dalam tradisi tepung tawar bersifat sinergis dan saling menguatkan. Nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam memberikan makna terhadap setiap tahapan prosesi, sedangkan simbol-simbol budaya berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral, doa, dan harapan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi tepung tawar tidak hanya memiliki fungsi sebagai warisan budaya masyarakat Melayu, tetapi juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, penguatan identitas budaya, serta pemeliharaan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan relasi antara unsur keagamaan dan unsur



budaya melalui pendekatan akulturasi budaya dan antropologi simbolik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek sejarah, fungsi sosial, atau pelestarian tradisi, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dalam tradisi tepung tawar memperoleh makna baru melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam. Temuan tersebut menegaskan bahwa interaksi antara agama dan budaya dalam masyarakat Melayu tidak bersifat dikotomis, melainkan membentuk hubungan yang integratif sehingga keduanya saling memperkuat dalam membangun identitas religius sekaligus identitas budaya masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu komunitas masyarakat Melayu di Desa Mekar Sari dengan fokus pada tradisi tepung tawar dalam proses perkawinan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokasi kajian pada komunitas Melayu di wilayah lain atau menggunakan pendekatan etnografi maupun studi komparatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan agama dan budaya dalam berbagai tradisi masyarakat Melayu di Indonesia. Hasil penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai budaya lokal sekaligus mendukung upaya pelestarian tradisi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, I. S., Prasista, N. F., Nabila, S. J., Sari, Y. P., & A. M. N. (2025). Agama dan relasi budaya dalam Islam: Menjelajahi peran penting budaya dalam pembentukan identitas keagamaan. *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(3), 1–21. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.1667>
- Alfania, I. J., & Amrulloh, M. B. (2026). Akulturasi budaya dan penguatan fungsi edukatif pesantren. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1239–1249. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i3.901>
- Ansari. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman budaya dan tradisi. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 18(2), 226–247. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>
- Bulgis, F. M., & Rosa, D. V. (2024). Negosiasi kultural dalam upaya Islamisasi tradisi rokat masyarakat Madura Probolinggo. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 21(2), 66–83. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fikri, I. F. (2018). Universalitas Islam dan lokalitas budaya dalam bingkai Islam Nusantara. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8(1), 113–133. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.1.113-133>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Janah, N. (2018). Pendekatan normativitas dan historisitas serta implikasinya dalam perkembangan pemikiran Islam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 102–119. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>



- Khotimah, K., & Setiawan, H. (2024). Makna tradisi tepung tawar perkawinan adat Melayu di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(2), 135–147. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.273>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Maulana, A. G., & S. S. (2024). Tradisi tepuk tepung tawar dalam budaya Melayu Riau: Sebuah analisis dalam perspektif hadits. *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(2), 101–111. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i2.34867>
- Mardiah, A., & D. S. (2025). Kearifan lokal dalam tradisi Melayu Natuna: Analisis literatur terhadap nilai-nilai sosial budaya. *Jurnal Tapak Melayu*, 3(1), 93–100. <https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.286>
- Nasiruddin, M., Hamidah, T., & Yasin, N. (2023). Hukum Islam dan budaya: Hubungan yang kontras atau kompromi? *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 26–36. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v3i1.39>
- Niken. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>
- Prasojo, Z. H., Elmansyah, & M. S. bin H. M. (2019). Moderate Islam and the social construction of multi-ethnic communities in the hinterland of West Kalimantan. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 217–239. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-239>
- Qosim, A. M. (2025). Tantangan dakwah Islam di tengah keberagaman budaya Indonesia. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(3), 134–143. <https://doi.org/10.63822/gka92d61>
- Ramadhan, D. (2019). Relevansi kearifan lokal tepung tawar dalam pembelajaran agama Islam (Studi pada masyarakat Melayu Pontianak). *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 53–62. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2538>
- Rozzaqul Hasan, Tobroni, & F. (2025). Agama dalam pandangan antropolog: Perspektif sosial budaya. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 185–199. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4315>
- Rusli, R., Sukardi, I., & Mahyudin, E. (2025). Moderasi dalam dialektika universalisme Islam dan Islam lokal. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 469–486. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7130>
- Subiyakto, B., & Mutiani. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 137–166. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi identitas kultural di tengah masyarakat multikultur dan desakan budaya global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21–28. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>
- Syarifuddin, W. R., & Kalsum, U. (2022). Eksistensi tradisi tepung tawar sebagai warisan budaya lokal Palembang. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(5), 43–53. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>



- Taileleu, Z., & Savero, A. (2025). Akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat multikultural: Analisis sosiologis dan antropologis. *TLUTUH SAWO: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 73–84.
- Taufik, M. (2016). Harmoni Islam dan budaya lokal. *Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255–271. <https://doi.org/10.18592/JIU.V12I2.692>